



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Neuman (dalam Manzilati, 2006), “Paradigma adalah kerangka pikir mengenai teori dan fenomena yang terdiri asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan metode untuk menjawab pertanyaan penelitian” (p. 1). Crasswell mengelompokkan paradigma-paradigma dalam penelitian kualitatif menjadi post-positivistik, konstruktivistik, partisipatori, dan pragmatisme (dalam Setyosari, 2016, p. 54).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Dasar penelitian dengan paradigma post-positivistik memandang bahwa hal utama tentang fenomena sosial dikonstruksi sebagai interpretasi oleh individu yang bersifat tidak tetap dan situasional (Setyosari, 2016, p. 54). Paradigma post-positivistik adalah pemikiran yang menantang gagasan kebenaran mutlak pengetahuan dan mengakui bahwa manusia tidak dapat berpikir positif ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Masalah yang dipelajari dalam paradigma ini mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan penyebab-penyebab yang memengaruhi hasil (Creswell, 2014, p. 7).

3.2. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Yusuf (2017), penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, dan *verstehen* mengenai suatu fenomena, kejadian, dan kehidupan manusia melalui cara dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam penelitian yang dilakukan (Yusuf, 2017, p. 328). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009, p. 56).

Metode kualitatif dianggap cukup baik digunakan untuk meneliti teks, maupun berbagai aspek yang terkait dengan interaksi antara teks dengan khalayak. Salah satu penekanan dalam metode kualitatif adalah penggunaan interpretasi untuk membangun sebuah konstruksi sosial. Peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Maka dari itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2009, p. 57).

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian kualitatif ditampilkan dalam bentuk deskriptif atau naratif yang bersumber dari data yang dikumpulkan berupa rekaman wawancara, foto, dan dokumen pribadi tentang objek penelitian (Yusuf, 2017, p. 333). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang sifat-sifat dan fakta-fakta objek tertentu. Penelitian deskriptif ini berguna untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2009, p. 67).

3.3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Yin (2009), studi kasus adalah pencarian pengetahuan yang empiris untuk menyelidiki dan meneliti fenomena dalam kehidupan nyata. Studi kasus dapat diterapkan ketika fenomena dan konteks kehidupan nyata terlihat samar dan ada sumber yang dapat dijadikan penggalan informasi (Yin, 2009, p. 18).

Penelitian studi kasus terbagi dalam dua klasifikasi yaitu desain kasus tunggal (*single case design*) dan desain multikasus (*multi case design*). Dari dua klasifikasi ini, ada empat jenis penelitian dalam studi kasus yang dijelaskan oleh Yin:

- a. *Single-case holistic*: untuk satu kasus dengan satu level yang diteliti dan tidak bisa diidentifikasi ke dalam sub lainnya.
- b. *Single-case embedded*: untuk satu kasus dan terdapat beberapa unit multi analisis.
- c. *Multiple-case holistic*: untuk beberapa kasus dan terdapat satu unit analisis.
- d. *Multiple-case embedded*: untuk beberapa kasus dan beberapa unit analisis (Yin, 2009, p.46).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus yang pertama yaitu *single-case holistic*. Penelitian ini menggunakan satu kasus yaitu

transformasi digital dalam majalah remaja perempuan dengan satu unit analisis yaitu majalah GADIS.

3.4. INFORMAN DAN *KEY INFORMANT*

Key informant seringkali penting bagi keberhasilan studi kasus. *Key informant* tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung dan menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan (Yin, 2013, p. 109).

Informan adalah orang yang diminta informasi dan diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi atau fakta dari objek penelitian (Bungin, 2009, p.109).

Menurut Mukhtar (2013) dalam memilih informan, peneliti harus menimbang beberapa hal yaitu:

- a. Mereka yang relatif paham mengenai masalah dan penelitian yang akan dilakukan,
- b. Mereka yang mengerti tentang situasi sosial yang menjadi lokasi penelitian,
- c. Mereka yang tidak berada dalam konflik dengan teman sejawat, bawahan, dan atasan,
- d. Mereka yang mau berbagi informasi, ilmu, dan pengetahuan,

e. Mereka yang bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang diberikan, dan

f. Mereka yang kredibel, *acceptable*, dan *trustworthy*.

Berdasarkan pengertian informan di atas, peneliti mempunyai tiga orang *key informant* untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini:

a. Leoni Sihombing, Pemimpin Redaksi GADIS

Leoni Sihombing sudah menjadi bagian dari majalah GADIS sejak tahun 2009 dan menjabat sebagai pemimpin redaksi GADIS pada Agustus 2018 lalu. Tugasnya yang mengatur semua tugas redaksi GADIS mulai dari perencanaan tulisan, menulis artikel (jika diperlukan), dan mengedit seluruh artikel yang ada di majalah membuat Leoni tepat menjadi informan pada penelitian ini. Pengalaman dan jabatan Leoni tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

b. Fransiska Soraya, Redaktur Pelaksana Digital GADIS

Fransiska Soraya bergabung dengan GADIS sejak tahun 2010. Soraya merupakan redaktur pelaksana digital dari media daring GADIS. Tugas utamanya adalah memberikan tugas liputan untuk redaksi yang hasil liputannya akan dimuat dalam media daring. Soraya juga bertugas untuk menyunting artikel yang akan dimuat dalam media daring GADIS. Selain itu, Soraya juga bertugas mengatur konten dalam media sosial GADIS, salah satunya adalah Instagram. Soraya menjadi *key informant*

karena pengalaman kerjanya di GADIS, tepatnya di media daring dan media sosial milik GADIS.

c. Laura Lukito, Promotion Manager

Laura Lukito merupakan *promotion manager* majalah GADIS sejak 2010. Laura bertugas mencari klien untuk kerja sama dengan GADIS dan bekerja untuk divisi bisnis GADIS. Laura tidak hanya bekerja mencari klien untuk membeli spot iklan di majalah cetak GADIS melainkan di media daring dan media sosial GADIS. Laura tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian pada penelitian ini.

3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Yin (2013), data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2013, p. 101).

Berdasarkan sumbernya, terdapat dua jenis data kualitatif dalam sebuah penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kedua untuk memperkuat data primer (Kriyantono, 2009, p. 41-42).

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumen. Menurut Yin, wawancara adalah salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting. Wawancara studi kasus yang biasa

digunakan berbentuk *open-ended*, di mana peneliti bertanya kepada *key informant* mengenai fakta di samping opini mereka tentang peristiwa yang dibahas (Yin, 2013, p. 108-109).

Saat melakukan wawancara, seorang peneliti dapat juga melakukan observasi sebagai sumber bukti lain untuk studi kasus. Bukti observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang diteliti (Yin, 2013, p. 113).

Menurut Suprpto (2017), ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan yang membuat seorang peneliti menjadi bagian dari lingkungan yang diamati dan observasi non-partisipan yang tidak melibatkan peneliti (Suprpto, 2017, p. 102-103). Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan observasi non-partisipan di mana Peneliti tidak melibatkan diri dan hanya mengamati saja, tanpa menjadi bagian dari subjek yang diamati.

Pada penelitian studi kasus, dokumen digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Peneliti dapat menggunakan dokumen dalam bentuk surat, agenda, dokumen administrative, penelitian resmi yang sama, dan kliping atau artikel lain pada media massa (Yin, 2013, p. 104).

Data sekunder didapatkan dengan studi pustaka. Menurut Kriyantono (2009), studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, membaca, dan mempelajari teori-teori yang ada dalam buku referensi, artikel, majalah, situs website dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian (Kriyantono, 2009, p. 99).

3.6. KEABSAHAN DATA

Yin mengelompokan kualitas kebenaran penelitian studi kasus dalam empat macam, yakni *construct validity*, *internal validity*, *external validity*, dan *reliability* (Yin, 2009, p. 45).

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal seperti subjektivitas peneliti dan alat penelitian berupa wawancara dan observasi mengandung kelemahan. Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Menurut Denzin (dalam Bungin, 2009), triangulasi ini adalah:

a. Triangulasi kejujuran peneliti

Untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Hal ini bisa dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan.

b. Triangulasi dengan metode

Untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika diwawancara. Metode

ini juga berlaku untuk menguji sumber data atau *key informant* apakah mereka memberikan informasi yang sama atau berbeda.

c. Triangulasi dengan teori

Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan.

d. Triangulasi dengan sumber data

Dapat dilakukan dengan penilaian hasil penelitian oleh responden, mengoreksi kekeliruan oleh *key informant*, menyediakan tambahan informasi secara sukarela, memasukan informan dalam penelitian, dan menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan triangulasi dengan metode di mana Peneliti akan menyamakan hasil wawancara dengan hasil observasi untuk melihat apakah *key informant* memberikan informasi yang sama. Selain itu, Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data dengan mengoreksi kembali data wawancara dengan *key informant* lalu membandingkan dengan studi pustaka.

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dari Yin. Teknik analisis data dengan metode studi Kasus Yin (2009) terdiri dari tiga yakni

penjodohan pola (*pattern matching*), pengembangan eksplanasi (*explanation building*), dan analisis deret waktu (*time-series analysis*).

Menurut Yin (2009), penjodohan pola membandingkan pola atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Untuk studi kasus deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data. Pengembangan eksplanasi bertujuan menganalisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi tentang penelitian tersebut. Sementara itu, analisis deret waktu digunakan ketika data yang relevan dikumpulkan dan dianalisis secara tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pertama yakni *pattern matching* atau penjodohan pola. Teknik ini membandingkan pola empiri dengan pola yang diprediksi. Jika sama, hasilnya akan membuktikan validasi internal studi kasus.

Penjodohan pola memiliki tiga tipe di dalamnya yaitu variabel-variabel non-equivalen sebagai pola, penjelasan tandingan sebagai pola, dan pola-pola yang lebih sederhana. Peneliti menggunakan tipe penjelasan tandingan sebagai pola yang digunakan untuk variabel-variabel independen. Karakteristik penting dari tipe ini adalah pola variabel independen yang terungkap seperti jika sebuah penjelasan valid, maka yang lain tidak valid. Di dalam penggunaan kasus tunggal, penjodohan pola yang berhasil akan menjadi bukti bagi penarikan konklusi bahwa penjelasan yang bersangkutan merupakan penjelasan yang benar. (Yin, 2009, p. 139-145).